

## MELESTARIKAN BAHASA SUNDA SEBAGAI UPAYA MENJAGA WARISAN DAN NILAI ISLAM PADA SISWA KELAS 2 SDIT NURALIMA

Nani Rohani\*<sup>1</sup>, Chika Gianistika<sup>2</sup>, Diah Widiawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

\*Korespondensi: [anir30825@gmail.com](mailto:anir30825@gmail.com)

### Info Artikel:

**Artikel Masuk:**

25 Mei 2026

**Artikel Review:**

28 Mei 2026

**Artikel Revisi:**

29 Mei 2026

**Artikel Publish:**

01 Juni 2026

**Keywords:**

*Sundanese Language, Cultural Preservation, Islamic Values, Character Education, Globalization*

### Abstract

*This study aims to determine the importance of preserving the Sundanese language with digital learning media as an effort to maintain Islamic heritage and values in grade 2 students of SDIT Nuralima. The type of research used is descriptive qualitative research with a classroom action research design. The research method was carried out through observation, interviews, and documentation of students' daily learning and communication activities. The study population was all 72 students in Grade 2 of SDIT Nuralima, with a research sample of 15 students selected using purposive sampling. The research results show that the use of Sundanese in schools is still implemented through lessons, daily conversations, and school cultural activities. Teachers and parents play a crucial role in fostering polite Sundanese use in accordance with Islamic values, such as etiquette, good manners, and respect for elders. However, the development of digital technology and the use of social media have led to a decline in students' interest in using regional languages. The conclusion of this study is that preserving the Sundanese language as an effort to maintain Islamic heritage and values in grade 2 students of SDIT Nuralima needs to be carried out jointly by schools, families, and the community so that cultural heritage is maintained and can be a means of instilling Islamic values in children from an early age.*

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Bahasa Sunda, Pelestarian Budaya, Nilai Islam, Pendidikan Karakter, Globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya melestarikan bahasa sunda dengan media pembelajaran digital sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian Tindakan kelas. Metode penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran dan komunikasi siswa sehari-hari. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas 2 SDIT Nuralima yang berjumlah 72 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 15 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda di lingkungan sekolah masih diterapkan melalui pembelajaran, percakapan sehari-hari, dan kegiatan budaya sekolah. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan penggunaan bahasa Sunda yang santun sesuai nilai Islam, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Namun, perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial menyebabkan berkurangnya minat siswa dalam menggunakan bahasa daerah. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima perlu dilakukan secara bersama-sama oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat agar warisan budaya tetap terjaga serta dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam pada anak sejak dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pada era modern dan globalisasi ini, pelestarian budaya Sunda menghadapi tantangan yang tidak ringan. Modernisasi dan arus budaya global terkadang mendorong generasi muda untuk meninggalkan nilai-nilai tradisional dan menggantinya dengan gaya hidup yang lebih konsumeristik dan instan. Era digital dan globalisasi tidak seharusnya di pandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai peluang untuk pengembangan pembelajaran yang lebih relevan. Teknologi digital dapat di maanfaatkan sebagai sarana pembelajaran budaya sunda melalui media audio visual, video lagu daerah, dongeng sunda digital, gambar interaktif, serta berbagai aktivitas kreatif yang sesuai dengan perkembangan anak. Teori perubahan sosial dan globalisasi budaya. Teori ini menjelaskan bahwa budaya terus berubah akibat perkembangan teknologi, media sosial, urbanisasi, dan globalisasi. Pelestarian budaya Sunda bukan berarti menolak perubahan, tetapi menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman modern. Globalisasi dan teknologi digital membentuk masyarakat jejaring (*network society*) yang memengaruhi identitas budaya lokal (Castells, 2010).

Budaya sunda merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur dan berperan penting dalam membentuk jati diri masyarakatnya, budaya sunda tidak hanya mencakup aspek kesenian, juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki karakteristik unik dan beragam. Tatar sunda yang meliputi wilayah Jawa Barat dan Banten, di kenal dengan bahasa, seni, adat istiadat, dan filosofi yang khas (Brata & Wijayanti, 2020).

Jika budaya hilang, maka fungsi sosial tersebut juga melemah. Namun, pelestarian budaya adalah hal penting agar identitas dan kearifan lokal tetap terjaga dan tidak hilang oleh zaman. Peran pendidikan, media, dan komunitas sangat vital dalam menjaga budaya sunda. Integrasi nilai-nilai sunda dalam kurikulum pendidikan, revitalisasi seni dan budaya lewat pagelaran seni tradisional, serta penguatan literasi budaya lewat berbagai inisiatif digital dapat menjadi jalan keluar supaya budaya sunda tetap hidup relevan.

Pendekatan yang mengedepankan harmoni dengan Islam sebagai agama mayoritas sekaligus sebagai bagian dari akar budaya masyarakat Sunda juga akan memperkaya proses pelestarian tersebut. Globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan terhadap pelestarian budaya Sunda, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya melalui pendidikan, media, dan komunitas untuk menjaga keberlanjutan budaya dan identitas lokal (Farizzi, 2026).

Permasalahan lain yang muncul adalah menurunnya penggunaan bahasa Sunda di kalangan anak-anak. Bahasa sunda sebagai salah satu unsur utama budaya daerah mulai jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Banyak anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, terutama yang mereka dengar dari media digital. Akibatnya, kemampuan anak dalam memahami dan

menggunakan bahasa sunda menjadi terbatas. Data minat generasi muda terhadap budaya lokal survai Badan Pusat Statistik  $\pm 65\%$  Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global dibanding budaya lokal, 30% Yang aktif mengikuti kegiatan budaya tradisional. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan bahasa Sunda akan semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Menurut (Jokilehto, 2006) bahwa warisan budaya dapat didefinisikan sebagai seluruh kumpulan tanda-tanda material, baik artistik atau simbolik, yang diberikan oleh masa lalu kepada masing-masing budaya dan bagi seluruh umat manusia.

Memahami budaya sunda dalam perpektif Islam bukan hanya soal melihat bagaimana adat dan agama berdampingan, tetapi bagaimana keduanya berproses dan beradaptasi di tengah dinamika sosial dan zaman. Teori dinamika Islam dan budaya lokal, menjelaskan Islam dan budaya Sunda mengalami proses adaptasi sosial sehingga nilai agama dan budaya dapat berjalan harmonis dalam kehidupan masyarakat, Nilai-nilai Islam yang universal dapat disinkronkan dengan nilai Sunda yang menekankan harmonisasi antar manusia dan alam (Susanto, 2017).

Budaya Sunda dengan Islam memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa di pisahkan, meskipun keduanya memiliki akar dan sifat yang berbeda. Islam sebagai agama yang paripurna dengan segala aturan, pedoman dan ibadah. Ibadahnya yang berperan sebagai landasan nilai normal dan spiritual masyarakat sunda, sedangkan sunda sebagai bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai kearifan lokal. Hal ini di jelaskan dalam Qs. Ar-Ruum [21]:22 yang artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”.

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku, dan ras yang berbeda. Dijelaskan bahwa Al-Qur’an diperuntukkan untuk seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Meskipun secara tidak tersurat, budaya sunda termasuk budaya yang eksistensinya tersirat dalam Al-Qur’an khususnya dalam QS. Ar-Ruum ayat 22 diatas. Nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong dapat dengan mudah disinkronkan dengan nilai sunda yang menekankan harmonisasi antar manusia dan alam.

Usaha untuk menjaga, merawat, dan melestarikan budaya Sunda merupakan bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi modern. Pelestarian budaya lokal diperlukan agar nilai-nilai budaya masyarakat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Ferescky et al, 2024). Selain itu, pembiasaan budaya lokal di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya penting dalam mempertahankan eksistensi budaya daerah pada kehidupan sehari-hari siswa (Santi, 2020). Budaya Sunda juga memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam karena mengandung nilai harmonisasi sosial, kesopanan, dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 2017). Namun, perkembangan

teknologi dan globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan budaya masyarakat modern (Castells, 2010).

Melalui kegiatan pembelajaran di kelas II SDIT Nuralima, siswa dikenalkan dan dibiasakan untuk mencintai budaya sunda seperti bahasa, sopan santun, adat dan kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti hormat kepada orang tua dan guru, sikap santun, jujur, kebersamaan, serta akhlak yang baik, sehingga sunda tetap terjaga dan tidak hilang di tengah pengaruh budaya luar pada era global saat ini. Menurut (Salsabila et al, 2024) bahwa Bahasa Sunda bukan hanya alat komunikasi, tetapi simbol identitas dan nilai budaya. Bahasa sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga simbol kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II Abu bakar SDIT Nuralima penggunaan Bahasa sunda, Teori Pemerolehan Bahasa melalui Pembiasaan Lingkungan, Metode pembelajaran dan lingkungan bahasa sangat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Namun kosa kata dan cara bacanya kurang beragam, kurang jelas dan terbata-bata saat menyebutkan dan membacanya. Hal ini dapat terlihat dari data hasil observasi di lapangan di mana dari 30 item pertanyaan yang di ajukan hanya 5% anak yang mendapat skor cukup. Hal ini juga terlihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari yang tidak memunculkan bahasa sunda pada bahasa pengantar pembelajaran. Bahasa sunda sendiri dipakai sebagai pembiasaan setiap hari pada saat menyapa saja. Guru dan anak terlihat jarang sekali menggunakan bahasa sunda dalam percakapannya. Seperti pada Rebo nyunda bahasa pengantar tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu anak di rumah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia begitupun disekolah. Sehingga tidak ada kesempatan bagi anak mengetahui dan menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa daerahnya. Menurut Rusman dalam (Arifudin, 2026) bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kajian dari latar belakang di atas, maka penulis membatasi ini tidak meluas dengan merumuskan beberapa fokus yang ditonjolkan. Pada penelitian Pelestarian Bahasa sunda pada siswa usia dasar, yang dilihat, kemampuan siswa menggunakan bahasa sunda, kosa kata sunda siswa, keberanian berbicara bahasa sunda, kemampuan membaca bahasa sunda, pembiasaan penggunaan bahasa sunda di sekolah. Bahasa tidak hanya diperoleh secara alami, tetapi dibentuk melalui proses pembiasaan dan penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Sunda, kurangnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan sekolah maupun rumah menyebabkan anak tidak memiliki cukup paparan bahasa sehingga kemampuan kosakata dan keterampilan berbahasa Sunda menjadi rendah. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa daerah di tengah perkembangan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Awaludin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Erfiyana, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Nuralima, Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDIT Nuralima tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 72 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa kelas II. Pemilihan sampel didasarkan pada keterlibatan mereka dalam penggunaan bahasa sunda di era digital serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada 12 siswa kelas II di SDIT Nuralima tahun ajaran 2025/2026. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa Sunda di era digital serta pengaruhnya terhadap penambahan kosakata bahasa Sunda dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Kemmis dan taggart dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Mayasari, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Erfiyana, 2026) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus

dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Andrivat, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriatna, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Abdillah, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima. Menurut (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dala PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa

memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Abdillah, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Moleong dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sappaile, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ramli, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sanulita, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

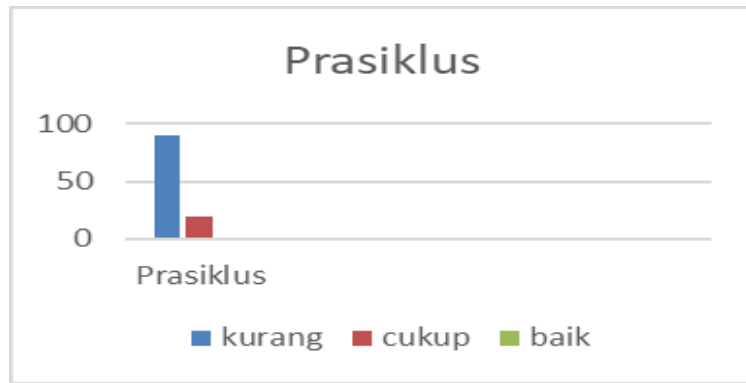
Lutfatul dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Nuary, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

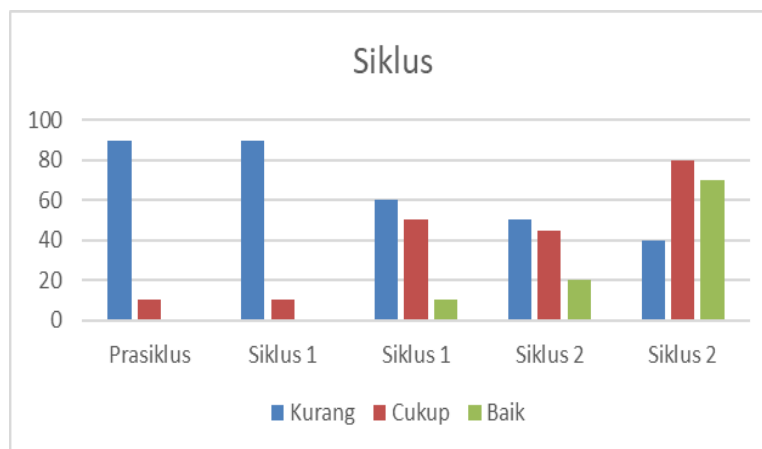
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas II SDIT kelas II Abu bakar Nuralima, diperoleh bahwa penggunaan bahasa Sunda masih digunakan oleh sebagian siswa dalam komunikasi sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya di luar kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pembelajaran formal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Selain itu, tidak semua siswa terbiasa menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, Serta yang bersekolah di SDIT Nuralima rata-rata tidak hanya orang sunda kebanyakan juga pendatang/tinggal di perumahan-perumahan sekitar. sehingga kemampuan berbahasa sunda mereka bervariasi, Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas siswa kelas II di SDIT Nuralima. Pengamatan difokuskan pada penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti juga mengamati pembiasaan nilai-nilai Islam seperti sopan santun, cara berbicara kepada guru, dan interaksi antarsiswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan saat aktivitas siswa di lingkungan sekolah.



**Grafik 1.1 kecepatan kosakata Bahasa Sunda Siswa**

Grafik di atas menunjukkan bahwa Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Pada siswa kelas II Abu Bakar di SDIT Nuralima belum mencapai perkembangan yang baik. Masih sangat banyak anak tergolong ke dalam kategori penguasaan kosakata yang kurang, terbukti dengan data yang menunjukkan 90% Siswa dalam kategori kurang (K), dan hanya 10% saja anak masuk ke dalam kategori cukup (C), namun belum ada anak yang masuk ke dalam kategori baik (B). Berdasarkan data di atas peneliti bersama guru merencanakan untuk melanjutkan tindakan sebagai upaya menambah kosakata bahasa sunda siswa. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi: Penggunaan bahasa Sunda oleh siswa saat berbicara dengan teman. Penggunaan bahasa Sunda saat berinteraksi dengan guru. Kosakata bahasa Sunda yang digunakan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa Sunda pada siswa. Sikap sopan santun siswa dalam berbicara sesuai nilai-nilai Islam. Pembiasaan guru dalam mengajarkan bahasa Sunda dan etika berbicara.

Setelah melaksanakan kegiatan melestarikan bahasa sunda di era digital ihtiar ngajaga warisan khanti nilai Islam di SDIT Nuralima kosa kata anak mulai terlihat adanya penambah kosa kata bahasa sunda melalui kegiatan melestarikan budaya. Hasil kegiatan melestarikan budaya sebagai berikut:



**Grafik 1.2 Hasil Kegiatan Melestarikan Bahasa Sunda Siswa**

Berdasarkan diagram tersebut terlihat peningkatan kecepatan menambah kosakata Bahasa Sunda anak pada setiap siklusnya. Hasil grafik di atas merupakan hasil pemaparan dari presentase setiap kategori masing-masing Tindakan. Pada prasiklus menunjukkan kategori (K) 90% kategori cukup (C) 10%. Pada siklus 1 tindakan 1 masih terlihat kategori sama termasuk ke dalam kategori kategori kurang (K) 90% kategori cukup (B) 10%, namun dari segi skor skor mengalami peningkatan. Pada siklus 1 tindak 2 mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap kategorinya. Pada siklus 2 tindak 1 terjadi peningkatan dalam kategori kurang (K) penurunan menjadi 45% yang awalnya 90% mengalami peningkatan dalam kategori cukup yang awalnya 10 % menjadi 45% serta mengalami peningkatan dalam kategori baik yang awalnya 10% menjadi 20%. Pada prasiklus 2 tindak 2 mengalami penurunan dari katagori kurang (K) yang awal 45% menjadi 40%, kategori cukup mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang awal 40% menjadi 80%, dan untuk kategori baik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang awalnya 20% menjadi 70%. Pada akhir diskusi yang dilihat dari awal atau prasiklus peningkatan terjadi sebanyak 70%.

### **Pembahasan**

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang masih banyak digunakan di Jawa Barat. Namun, pada era globalisasi ini, bahasa Sunda semakin terancam punah karena pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan bahasa Sunda sebagai warisan budaya dan nilai-nilai Islam. Hymes dikutip (Mayasari, 2022) menjelaskan bahwa bahasa dan identitas budaya menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan bahasa Sunda dapat menjadi upaya untuk melestarikan identitas budaya Sunda dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan bahasa daerah dapat meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa (Saputra, 2018). Oleh karena itu, melestarikan bahasa Sunda dalam pendidikan dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi sangat penting karena Islam menekankan pentingnya melestarikan bahasa dan budaya yang berkaitan dengan agama (QS. Al-Nahl: 16). Oleh karena itu, melestarikan bahasa Sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai Islam dapat menjadi langkah yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Dalam penelitian ini, penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan siswa kelas 2 SDIT Nuralima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melestarikan bahasa Sunda dapat meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa melestarikan bahasa Sunda

dapat menjadi upaya untuk menjaga warisan dan nilai Islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima.

Hasil penelitian ini relevan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa melestarikan bahasa Sunda dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi penelitian lain tentang melestarikan bahasa daerah dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan sumber dan analisis data yang di lakukan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan melestarikan bahasa sunda sebagai upaya menjaga warisan dan nilai islam pada siswa kelas 2 SDIT Nuralima dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus 1 tindakan 1, siklus 1 tindakan 2, siklus 2 tindakan 1, siklus 2 tindakan 2. Dalam pelaksanaan kegiatan terjadi perubahan dalam kegiatan dikelas, motivasi agar siswa mau menggunakan bahasa sunda, sehingga anak menjadi suka berbahasa sunda, lebih tertarik melestarikan budaya sunda dengan Gerakan yang aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan dalam upaya melestarikan dan menambah kosa kata bahasa sunda melalui kegiatan pembelajaran bahasa sunda menggunakan media visual, video lagu daerah, dongeng sunda digital, gambar interaktif, serta berbagai aktivitas kreatif yang sesuai dengan perkembangan anak, mengoptimalkan program Guru, dan siswa di sekolah, agar pelestarian budaya sunda dan penanaman nilai-nilai sekolah di harapkan memperkuat program pembiasaan berbahasa sunda dan kegiatan islami secara terpadu, serta orang tua diharapkan turut mendukung dengan penggunaan nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, H. (2022). Dampak Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Amar*, 3(3), 322–337.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.

- Arifudin, O. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Arifudin, O. (2024). Evaluasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(2), 560–575.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Brata & Wijayanti. (2020). Dinamika Budaya dan Sosial dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat dari Perspektif Sejarah. *Journal Artefak.*, 1(1), 1–11.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Farizzi. (2026). Globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan terhadap pelestarian budaya Sunda, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya melalui pendidikan, media, dan komunitas untuk menjaga keberlanjutan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Ferescky et al. (2024). Analisis tradisi Seren Taun sebagai sarana pelestarian kebudayaan Sunda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JP-IPS).*, 1(1), 1–11.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening in Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Jokilehto. (2006). Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai seluruh kumpulan tanda-tanda material, baik artistik atau simbolik, yang diberikan oleh masa lalu kepada masing-masing budaya dan bagi seluruh umat. *Jurnal ilmu politik dan komunikasi.*, 1(1), 1–10.
- Kartika, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Teknologi Digital. *Jurnal Al-Amar*, 4(3), 397–412.
- Kartika, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1395–1407.
- Kartika, I. (2025). Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Prestasi Siswa Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 597–612.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study on The Implementation of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.

- Mayasari, A. (2022). Upaya Menambah Kosa Kata Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Menyanyikan Nadzhom Tauhid. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 29–36.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies in Instilling Nationalist Values in The Millennial Generation in The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurazizah, S. (2026). The Role of Teachers in Instilling Disciplined Character in Early Childhood 5-6 Years Old at Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Salsabila et al. (2024). Bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga simbol kearifan lokal. *Widyacarya – STKIP Muhammadiyah Kuningan.*, 1(1), 1–10.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 88–99.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of the Effectiveness of Audio-Visual Learning Media Based on Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Santi. (2020). Implementasi program Rebo Nyunda dalam melestarikan eksistensi budaya lokal di era globalisasi (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna, U. (2026). The Role of Teachers in Improving the Quality of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management in Improving Learning Outcomes in Junior High Schools. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Susanto, H. (2017). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya.*, 9(1), 1–10.